

Muatan Kurikulum Ilmu Keislaman

Imam Rijal¹, Hery Noer Aly²

^{1,2} UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email : imamrizal54@gmail.com¹, herynoer@gmail.com²

Abstrak

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Dalam Islam, konsep kurikulum bermakna manhaj yaitu jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Metode penelitian ini menggunakan literature research atau penelitian kepustakaan yang akan dianalisis dan disimpulkan. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan studi pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menggunakan data-data yang berkaitan dengan hakikat dan tujuan Pendidikan dari jurnal, internet dan sumber lainnya yang relevan. Hasil penelitian ini berupa: Kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral, menentukan kegiatan dan hasil pendidikan. Penyusunannya memerlukan fondasi yang kuat, didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kurikulum yang lemah akan menghasilkan manusia yang lemah pula. Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga masalah yang sangat penting yaitu: masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari'ah), dan masalah ihsan (akhlak).

Kata Kunci : *Kurikulum, Ilmu Keislaman*

Abstract

The curriculum is one of the most decisive components in an education system, because of that the curriculum is a tool to achieve educational goals and at the same time as a guide in the implementation of teaching at all types and levels of education. In Islam, the concept of curriculum means manhaj, namely the bright path traveled by educators and their students to develop their knowledge, skills and attitudes. The Islamic education curriculum is Islamic education materials in the form of activities, knowledge and experience that are deliberately and systematically given to students in order to achieve educational goals. Islam. This research method uses literature research or library research to be analyzed and concluded. In collecting data, the author uses literature study, namely research conducted by using data relating to the nature and objectives of education from journals, the internet and other relevant sources. The results of this study are: Curriculum as an educational design, has a central position, determines the activities and outcomes of education. Its preparation requires a strong foundation, based on the results of in-depth thought and research. A weak curriculum will produce weak people too. The Islamic education curriculum is Islamic education materials in the form of activities, knowledge and experiences that are deliberately and systematically given to students

in order to achieve the goals of Islamic education. The Islamic education curriculum includes three very important issues, namely: issues of faith (aqidah), issues of Islam (shari'ah), and issues of ihsan (morals).

Keywords: *Curriculum, Islamic Studies*

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu rancangan atau program studi yang berhubungan dengan materi atau pelajaran Islam, tujuan proses pembelajaran, metode dan pendekatan, serta bentuk evaluasinya. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh) (Mujtahid, 2011).

Sesuai dengan sistem kurikulum nasional bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama, tak terkecuali Islam. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan. Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut taqwa. Amal shaleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengandirinya yang membentuk keshalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk keshalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk keshalehan terhadap alam sekitar (Muhaimin, 2001). Kualitas amal shaleh ini akan menentukan tingkat ketaqwaan (prestasi rohani/iman) seseorang di hadapan Allah Swt.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam Kurikulum

Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam Kurikulum adalah semua rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat diartikan pula sebagai semua usaha lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disepakati. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan untuk siswa sekolah. Kurikulum disusun oleh para pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta masyarakat lainnya. Rencana ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga maupun masyarakat. Kurikulum dalam pengertian mutakhir adalah semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada siswa (anak didik) di bawah bimbingan dan tanggungjawab sekolah.

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam. Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar.

Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Kurikulum pendidikan Islam

Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis

diberikan kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam. Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu

merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar. Kurikulum pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangunkan jiwa rohani. Ia juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara kontinu, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak, serta penerapan amalan teori dalam hidup. D. Metode Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk mendesain kurikulum pendidikan Agama Islam yang menarik dan bermanfaat, diperlukan metode yang serasi dengan isi dan konteks sosial kekinian. Isi dan konteks sosial itu terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas atau di manapun berada. Untuk mengemas pembelajaran itu maka perlu metode yang efektif. Syukri Zarkasyi, pengasuh pondok modern Gontor pernah menyatakan bahwa: "Al-thariqatu ahammu min al-maddah, walaakinna al-mudarris ahammu min al-thariqah, wa ruh al-mudarris ahammu min al-mudarris nafsih" (Metode itu lebih penting dari pada materi, akan tetapi guru lebih penting dari metode, dan jiwa guru lebih penting dari guru itu sendiri). Ungkapan ini menegaskan bahwa metode yang diperankan oleh guru akan sangat menentukan keberhasilan proses dari interaksi belajar-mengajar (Mujtahid, 2011). Metode adalah cara yang digunakan tenaga pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, metode merupakan alat untuk menciptakan

interaksi antara guru dan pelajar dalam mempelajari sebuah materi tertentu. Dalam hal ini, guru berperan sebagai penggerak, fasilitator, pembimbing dan seterusnya. Sementara pelajar, dapat berperan aktif dalam kegiatan tersebut (Mujtahid, 2011). Ahmad Tafsir (1994), menyatakan bahwa metode pendidikan Islam yang saat ini digunakan oleh para pendidik itu merupakan hasil dari metode yang dikembangkan orang Barat. Karena saat ini kita dengan mudah mengakses sumber referensi itu dan dapat digunakan untuk memperbaiki cara dan strategi pembelajaran kita. Metode yang kita terapkan itu misalnya, metode ceramah, brainstorming, soal jawab, diskusi, sosiodrama, bermain, resitasi dan lain-lain. Untuk mengimplementasikan metode itu, maka diperlukan cara yang tepat dari para guru agar compatible dengan visi-misi materi, tujuan materi dan karakteristik materi. Hal yang sama ditunjukkan pula oleh Muhaimin et al., (2001), mengatakan bahwa metode yang digunakan untuk implementasi kurikulum pendidikan agama Islam tak jauh berbeda dengan metode yang digunakan pendidikan umum. Sebenarnya, hampir tidak jauh berbeda antara keduanya, bahwa proses pendidikan apa pun namanya, kerangka atau aspek domainnya yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh itu, pendidikan Agama Islam harus berorientasi pada "penyadaran" dalam ketiga aspek di atas. Ketiga aspek tersebut, dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Asas inilah, menurut A. Malik Fajar (1998), bahwa pendidikan agama Islam adalah proses pendidikan yang mampu menggugah kesadaran peserta didik untuk menjadi pribadi muslim sejati. Metode yang perlu digunakan, menurut A. Malik Fajar (1998), haruslah memiliki dua landasan. Pertama, landasan motivasional, yaitu pemupukan sifat individu peserta didik

untuk menerima ajaran agamanya dan sekaligus bertanggungjawab terhadap pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, landasan moral, yaitu tertanamnya nilai keagamaan dan keyakinan peserta didik sehingga perbuatannya selalu mengacu pada isi, jiwa dan semangat akhlak karimah. Selain itu, supaya tersusunnya tata nilai (value system) dalam peserta didik yang bersumber pada ajaran yang otentik, sehingga memiliki daya tahan dalam menghadapi setiap tantangan dan perubahan zaman.

Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Selama ini, kurikulum pendidikan agama Islam itu adalah ajaran pokok Islam yang meliputi masalah aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak

(ihsan). Tiga ajaran pokok kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, Islam, dan Ihsan. Dari ketiganya lahirlah ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu akhlak. Namun menurut Mujtahid (2011), kontens pendidikan agama Islam semacam itu belum sepenuhnya mampu menjadikan peserta didik memiliki keunggulan yang utuh dan integratif dalam dirinya. Sebab Islam perlu dijabarkan lebih luas, seluas jagat raya ini. Kurikulum pendidikan agama Islam seharusnya bersentuhan dengan segala aspek kehidupan manusia yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits serta penalaran logis dan hasil observasi yang kaya dengan pengetahuan dan pengalaman hidup dan kehidupan. Menurut Mujtahid (2011) lagi menjelaskan ketiga-tiga kumpulan di atas (iman, Islam dan ihsan) yang diterjemahkan kedalam cabang ilmu seperti Aqidah, Fiqh, Tasawuf, Tarikh dan seterusnya itu baru pada tingkatan ilahiyah yang cenderung melahirkan perbedaan dan konflik, yang belum mampu menjawab dan merespon secara cepat terhadap perubahan dan perkembangan semasa

sekarang ini. Ajaran Islam harus merujuk pada ajaran al-Qur'an dan hadits yang memiliki jangkauan visi nilai-nilai kehidupan manusia yang lebih luas dan tak pernah terbatas oleh ruang dan waktu. Menurut al-Abrasyi, dalam Ahmad Tafsir (1994), mengemukakan bahwa dalam merumuskan kurikulum atau materi pendidikan Islam harus mempertimbangkan 5 (lima) prinsip. Pertama, mata pelajaran ditujukan untuk mendidik rohani atau hati, artinya, materi itu berhubungan dengan kesadaran ketuhanan yang mampu diterjemahkan ke dalam setiap gerak dan langkah manusia. Manusia adalah makhluk yang senantiasa melibatkan sandaran kepada yang Maha Kuasa, yaitu Allah Swt. Kedua, mata pelajaran yang diberikan berisi tentang tuntunan cara hidup. Pelajaran ini tidak saja ilmu fiqh dan akhlak tetapi ilmu yang menuntun manusia untuk meraih kehidupan yang unggul dalam segala dimensinya. Ketiga, mata pelajaran yang disampaikan hendaknya mengandung ilmiah, yaitu sesuatu ilmu yang mendorong rasa ingin tahu manusia terhadap segala sesuatu yang perlu diketahui. Ilmu yang dibutuhkan untuk mencari karunia Allah melalui cara-cara yang mulia dan penuh perhitungan. Keempat, mata pelajaran yang diberikan harus bermanfaat secara praktis bagi kehidupan, artinya bahwa materi mengajarkan suatu pengalaman, keterampilan, serta cara pandang hidup yang luas. Kelima, mata pelajaran yang disampaikan harus membimbing terhadap materi lainnya. Jadi, ilmu yang dipelajari berguna untuk ilmu lainnya.

Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk menentukan hasil atau proses dari sebuah kegiatan dan aktivitas memerlukan apa yang disebut dengan evaluasi. Evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri siswa. Menurut Stufflebeam, seperti yang dikutip Suke Silverius (1991), menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan (Mujtahid 2011). Menurut Wayan Nurkancana & Sumartana (1986), evaluasi ialah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam aktivitas pendidikan, baik menyangkut materi, guru, siswa, serta aspek pendukung lainnya (Nurkancana, 1986:1). Evaluasi digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai. Evaluasi berguna untuk melakukan perbaikan-perbaikan. Menurut Wayan Nurkancana dan Sumartana (1986), bahwa evaluasi berfungsi sebagai berikut: 1. Untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh suatu pendidikan, artinya apakah seorang peserta didik sudah siap untuk diberikan pendidikan tertentu atau tidak. 2. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan. Apakah hasil yang dicapai sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Kalau belum, maka perlu dicari faktor apakah kiranya yang menghambat tercapainya tujuan tersebut. Dan selanjutnya dapat dicari jalan atau solusi untuk mengatasinya. 3. Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang diajarkan dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru atau harus mengulangi kembali bahan-bahan pelajaran yang sebelumnya. Dari hal-hal evaluasi yang dilakukan dapat mengetahui

apakah peserta didik telah cukup menguasai, baik menguasai bahan pelajaran yang lalu atau belum. Kalau peserta didik secara keseluruhan telah mencapai nilai yang cukup baik dalam evaluasi yang telah dilakukan, maka itu berarti mereka telah menguasai pelajaran. 4. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan atau jenis jabatan yang cocok untuk peserta didik tersebut. 5. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi guna menentukan apakah peserta didik dapat dinaikkan kelas atau tidak. Apabila berdasarkan hasil evaluasi dari sejumlah bahan pelajaran yang diberikan sudah tercerna dengan bagus oleh peserta didik, mereka bisa dinaikkan ke tingkat berikutnya. 6. Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai peserta didik sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum. 7. Untuk menafsirkan apakah peserta didik telah cukup matang untuk dilepaskan ke masyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi (Nurkancana, 1986). Hasil evaluasi mempunyai makna bagi berbagai pihak. Evaluasi bermakna untuk semua komponen proses pengajaran terutama siswa, guru, orangtua, masyarakat dan sekolah atau kampus itu sendiri. Dari hasil evaluasi ini sangat menentukan langkah serta kebijakan yang akan direncanakan berikutnya. Evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya diukur dengan alat atau instrumen test tulis, melainkan dapat dilihat dari segi performance akhlak dan tindakannya. Sebenarnya pendidikan agama Islam justru mudah dilihat dari domain afektif dan psikomotornya daripada kognitifnya, walaupun kognitif juga penting (Mujtahid 2011).

Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam Menurut Mujtahid (2011), Tiap jenis kurikulum mempunyai ciri atau karakteristik termasuk pendidikan agama Islam. Menurut Abudurrahman al-Nahlawi, dalam Majid (2004), menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus memenuhi beberapakriteria, yaitu: 1. Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk mensucikan jiwa manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia sebagaimana diisyaratkan hadits Qudsi sebagai berikut: "hamba-hamba kudiciptakan dengan kecenderungan (pada kebenaran). Lalu Syethan menyesatkan mereka." 2. Tujuan pendidikan Islam yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah. Kurikulum pendidikan Islam yang disusun harus menjadi landasan kebangkitan Islam, baik dalam aspek intelektual, pengalaman, fisik, maupun sosial. Ibadah tidak hanya sekedar diartikan shalat atau zikir akan tetapi pekerjaan dan perbuatan pun merupakan ibadah. 3. Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis jantina serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum. 4. Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut penghidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal. Kurikulum pendidikan Islam sebagai cermin nilai-nilai keadaban dan spiritualitas, baik secara personal maupun kolektif (sosial). 5. Tidak bertentangan dengan konsep dan ajaran Islam, melainkan harus memahami konteks ajaran Islam yang selama ini belum

tergali makna dan sumber kebenarannya. Masih banyak teks-teks normatif yang belum terungkap pesan dan hikmahnya yang bisa diteliti untuk kemanfaatan manusia. 6. Rancangan kurikulum harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan peserta didik dan sesuai dengan keadaan masyarakatnya. Kurikulum pendidikan Islam merupakan cermin masyarakat. 7. Harus memilih metode dan pendekatan yang relevan dengan kondisi materi, belajar mengajar, dan suasana lingkungan pembelajaran di mana kurikulum tersebut diselenggarakan. 8. Kurikulum pendidikan Islam harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan yang bersifat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan. 9. Harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia peserta didik. Untuk semua tingkatan dipilih bagian materi kurikulum yang sesuai dengan kesiapan dan perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik. Dalam hal ini yang paling penting adalah tingkat penguasaan bahasa yang dicapai oleh peserta didik. Ringkasnya, secara psikologis kurikulum tersebut dapat sesuai dengan kematangan peserta didik. 10. Memperhatikan aspek pendidikan tentang segi-segi perilaku yang bersifat aktivitas langsung seperti berjihad, dakwah Islam, serta penciptaan lingkungan sekolah

yang Islami, etis dan anggun. Sedangkan menurut Syaibani dalam Muhaimin dan Abd. Mujib (1993), menempatkan empat dasar pokok karakteristik dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu dasar religi, dasar falsafah, dasar psikologis dan dasar sosiologis, dapat pula ditambah dasar organisatoris (Mujtahid 2011).

SIMPULAN

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral, menentukan kegiatan dan hasil pendidikan. Penyusunannya memerlukan fondasi yang kuat, didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kurikulum yang lemah akan menghasilkan manusia yang lemah pula. Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga masalah yang sangat penting yaitu: masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari'ah), dan masalah ihsan (akhlak). Kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral, menentukan kegiatan dan hasil pendidikan. Penyusunannya memerlukan fondasi yang kuat, didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kurikulum yang baik akan menghasilkan manusia yang baik juga, kurikulum yang lemah akan menghasilkan manusia yang lemah pula.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI), 1998.
- Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Agus, Nunik Avianti. 2008. *Mudah Belajar Matematika 2*. Jakarta. Pusat Perbukuan Depertemen Pendidikan Nasional
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda karya, 1994.
- Arif Widiyanto. 2013. Pengaruh Self-Efficacy dan Motivasi Berprestasi siswa Terhadap Kemandirian Belajar Mata pelajaran K3 (Keselamatan dan Kesehatan kerja), <http://eprints.uny.ac.id/10052/1/JURNAL.pdf> di undu 16 Januari 2017.
- Harfiahana Puspa Rini. 2013. Self Efficacy Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Nasional. *Jurnal Online Psikologi*. iJilid 1, No 1, (<http://ejournal.umm.ac.id>) di undu 16 Januari 2017.
- M. Khalilurrohmah, *Syaikh Yusuf Qardhawi: Guru Umat Islam Pada Masanya*. Jurnal Jurisdictie, Jurnal Hukum Dan Syariah. Vol. 2. No. 1, Juni 2011
- Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, et al., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Mujtahid, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*, tp., 2011.
- Nuryanta, Nanang. 2003. *"Memahami Problem dan Pengembangan Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia"*. JPI FIA Jurusan Tarbiyah Volume VIII Tahun VI.
- Rasyidi, Abdul Haris. 2016. *Studi Analisis Tentang Inovasi dan Perubahan dalam Kebijakan Pendidikan Islam*. Jurnal Palapa, Vol 4 No 1.
- Salsabila., U., H., dkk. (2020). Peran Teknologi dalam Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Al-Mutharahah*, 17 (2). 190
- Sama, dkk. (2020). Sinergitas Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 di Kecamatan Klianget, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*. 63
- Shaleh, Ali Ismail, and Fifiana Wisnaeni. "Hubungan Agama Dan Negara Menurut Pancasila Dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945." *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 1, no. 2 (2019): 237–49. <https://doi.org/10.14710/jphi.v1i2.237-249>.

- Silverius, Suke, Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik. Jakarta: Grasindo, 1991.
- Sugiyana. 2015. Pengaruh Self-Regulated Learning, Self-Efficay dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika. (<http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/view/4497/2513>) diundi 19 Januari 2017
- Supriyanto, Arie. "Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka." *Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka* 33, no. 2 (2011): 131–34.
- Wardani, A., & Ayriza, A. (2021). Analisis Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi*, 5 (1).772
- Wayan Nurkancana dan Sumartana, Evaluasi Pendidikan. Cet. IV, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Widisuseno, Iriyanto. "Azas Filosofis Pancasila Sebagai Idiologi Dan Dasar Negara." *Humanika* 20, no. 2 (2014): 62–66.